

## BAB 2 DESKRIPSI SUMBER

### 2.1.Deskripsi

Prasasti Pucangan saat ini disimpan di Museum Calcutta, India. Keberadaan prasasti Pucangan yang kini tersimpan di Museum Calcutta diketahui dari buku Raffles yaitu *History of Java vol.II*. Menurut buku tersebut Raffles sengaja membawa prasasti Pucangan ke India untuk diberikan kepada Lord Minto di Calcutta, India<sup>26</sup>. Abklats dari prasasti tersebut dikirim ke Dinas Purbakala pada 10 April 1911 (NBG,1911:42). Menurut keterangan De Casparis yang secara langsung melihat prasasti itu di Calcutta, keadaan huruf prasasti Pucangan sudah aus<sup>27</sup>, karena itu dalam pembuatan alih aksara dipergunakan data pustaka berupa alih aksara dan terjemahan dari Kern. Sedangkan mengenai ukuran bentuk juga dibahas oleh Kern. Mengenai deskripsi dan gambar diperoleh dari buku karya Raffles, yang menyinggung mengenai pengiriman prasasti Pucangan kepada gubernur jendral yang bernama Lord Minto di Calcutta. Di dalam buku tersebut juga dicantumkan surat balasan dari Lord Minto kepada Raffles di Batavia, tanggal 23 Juni 1813. Deskripsi lainnya di dapat dari Annabel Teh Gallop, berjudul *Early Views of Indonesia: Drawings from the British Library. Pemandangan Indonesia di Masa Lampau: Seni Gambar dari British Library*. Salah satu gambar dalam katalog tersebut adalah gambar prasasti Sangguran yang dibuat oleh John Newman, pada tahun 1812, yang diberi tulisan dengan tinta berbunyi: *Ancient Monument & Inscription from Malang with the Custome of Muntrees & other Official Servants At Bangil 2nd April 1812*. Namun menurut

---

<sup>26</sup> Baca buku T.S. Raffles, *The History of Java*, vol. II, London, 1917 dan Lady Raffles, *Memoir of the life and public services of Sir Thomas Stamford Raffles*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1991:188.

<sup>27</sup> Tidak ada keterangan yang menjelaskan fisik prasasti, kecuali bahwa prasasti tersebut sudah tidak terbaca lagi karena hurufnya sudah aus (Tejowasono,2003:47)

Djafar<sup>28</sup>, identifikasi prasasti memang menjelaskan mengenai prasasti Pucangan, namun prasasti yang digambarkan adalah prasasti Sangguran, bukan prasasti Pucangan.

### 2.1.1. Bahan

Menurut keterangan dari Kern dalam VG VII prasasti Pucangan terbuat dari bahan batu. Kemungkinan batu andesit yang merupakan batuan yang sering digunakan pada hampir semua prasasti batu.

### 2.1.2. Bentuk

Seperti prasasti raja Airlaṅga lainnya, prasasti ini berbentuk blok berpuncak runcing, dengan hiasan *padmasana* dibawahnya.

### 2.1.3. Ukuran

Menurut keterangan dari Kern dalam VG VII ukuran prasasti Pucangan, yaitu tinggi prasasti 1,24 m, lebar 0,95 m (di puncak), lebar 0,86 m (di bawah). Ditulis dikeempat sisinya, yaitu depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri.

### 2.1.4. Tempat ditemukan dan disimpan

Belum diketahui secara pasti penemu pertama prasasti itu dan tempat ditemukannya. Brandes dalam bukunya *Oud Javaansche Oorkonden* menyebutkan prasasti ini berasal dari daerah Surabaya. Prasasti tersebut dibuat untuk memperingati pembuatan pertapaan di lereng gunung Pugawat<sup>29</sup>, dengan keterangan itu kemungkinan letak prasasti Pucangan terletak tidak jauh dari pertapaan.

<sup>28</sup> Hasan Djafar, 2007. *Prasasti Sangguran (Minto Stone) tahun 850 Saka (2 Agustus 928 M)*, Naskah.

<sup>29</sup> Pernyataan tersebut terdapat pada baris 32 “...*nṛpassa kurute punyāsramaṃ śrīmataḥ pārśve pūgavato...*”, “...*śrī paduka Airlaṅga yang kini menjadi raja besar memerintahkan agar dibuatkan sebuah pertapaan suci di lereng gunung Pugawat...*”

### 2.1.5. Aksara

Aksara yang dipergunakan adalah Jawa Kuna dengan bahasa Sansekerta pada seluruh prasasti. Jumlah baris yaitu 36<sup>30</sup> dan jumlah kalimat sebanyak 34 (Kern.1913:87). Di dapatkan keterangan pula yang menyebutkan bahwa urutan baca prasasti Pucangan dari atas ke bawah (kiri kekanan) (Tejowasono, 2003:407).

Penelitian ini menggunakan sumber *abklats* untuk membantu alih aksara. *Abklats* merupakan cetakan prasasti pada selembar kertas (umumnya kertas singkong) yang berasal dari prasasti asli. Sehingga aksara-aksara pada *abklats* merupakan salinan aksara asli pada prasasti tersebut. Pada *abklats*, aksara masih terlihat jelas, namun menjelang akhir baris, aksara sudah mulai aus, dikarenakan kondisi prasasti yang juga sudah aus. Ada sebagian aksara yang memang tidak terbaca, karena kondisi prasasti yang rusak. Sebagian aksara juga ada yang tidak terbaca dikarenakan kondisi *abklats* yang kini sudah mulai lusuh.

Prasasti Pucangan Sansekerta dan prasasti Pucangan Jawa Kuna menggunakan aksara Jawa Kawi akhir seperti prasasti-prasasti Airlangga yang lain. Ciri dari aksara Kawi tahap akhir adalah huruf tampak berkepanjangan. Bentuk *paten* bermula dari sebelah kanan bagian atas aksara, turun sampai di bawah garis dasar aksara dan berbelok ke kiri (sebelumnya lurus saja) (Molen, 1985:5). Namun, menurut De Casparis prasasti Pucangan merupakan contoh yang mencolok mengenai kedekatan antara kebutuhan akan fungsi dan pembubuhan estetikanya. Beberapa huruf dengan garis menurunnya yang elegan juga banyak sekali garis vertikal dan lekukan yang lebih menyerupai “sapuan kuas” (1975:39-40).

Beberapa jenis vokal pada prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta:

❖ Contoh vokal “i”

Umumnya vokal “i” pada prasasti masa Airlangga berbentuk bulat dan diletakkan di atas huruf yang terkena vokalisasi “i”. Pada contoh vokalisasi “i” terdapat pada huruf *tri, bhi, pi*.

<sup>30</sup> Kern mencantumkan ada 37 baris, sedangkan ketika pembacaan ulang *abklats*, baris pada *abklats* ada sebanyak 36.



❖ Contoh vokal “ī”

Vokal i panjang atau ditulis “ī” juga ditemukan pula pada prasasti masa Airlānga lainnya. Bentuknya hampir sama seperti vokalisasi “i” hanya saja terdapat garis horizontal ditengahnya. Diletakkan di atas huruf yang terkena vokalisasi “ī”. Pada contoh vokalisasi “ī” yaitu *śrī*, *kī*.



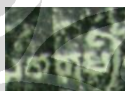
❖ Contoh vokal “r” atau layar

Vokal “r” biasanya digunakan pada kata yang membutuhkan r mati, seperti kata *purnna*. Bentuknya yang seperti layar menyebabkan vokal ini sering disebut “layar”. Diletakkan diatas huruf. Pada contoh layar yaitu *ryye*.



❖ Contoh tanda mati

Tanda mati biasanya digunakan diakhir kalimat pada suatu huruf dan berbentuk garis panjang yang melengkung dibagian atasnya pada kanan huruf yang di “matikan” tersebut. Pada contoh berada di huruf *ma* pada kata *sa ta ta m*.



❖ Contoh tanda akhir bait

Tanda akhir bait pada prasasti ini berbentuk bulat dengan garis horizontal yang melengkung kebawah di tengahnya.



❖ Contoh tanda awal dan akhir prasasti

Pada awal prasasti atau pembuka bait umumnya diberi tanda, yang disebut *adeg-adeg*. Bentuknya sepasang garis ganda dengan bulatan diantaranya. Tanda tersebut juga sama diakhir atau penutup bait pada prasasti.



❖ Contoh tanda akhir bait pujian

Pada prasasti ini bait awal yaitu bait 1-3 merupakan syair pujian pada para dewa (Brahma, Wisnu, Siwa). Diletakkan pada akhir kalimat dengan bentuk sepasang lingkaran seperti tanda akhir bait dengan garis ganda diantaranya.



❖ Contoh vokal “ā”

Vokal “ā” umumnya sama pada semua prasasti, yaitu sebuah garis tegak yang berada disisi sebelah kanan huruf. Pada contoh adalah huruf *dhā*



❖ Contoh vokal “u”

Vokal “u” umumnya sama pada semua prasasti, diletakkan di bawah huruf yang diberi vokalisasi “u”. Berbentuk lengkungan kecil yang mengarah keatas seperti huruf “U”. Pada contoh adalah *ru*



❖ Contoh vokal “ū”

Vokal “ū” umumnya sama pada semua prasasti, diletakkan di bawah huruf yang diberi vokalisasi “ū”. Namun pada prasasti ini bentuknya menyerupai vokalisasi “ū” dengan haris melengkung kecil diatas. Pada contoh adalah *bhū*



❖ Contoh vokal “ṛ”

Vokal “ṛ” pada prasasti ini menyerupai vokalisasi “u” namun lebih lebar. Pada contoh adalah *nr*



❖ Contoh vokal “e”

Vokal “e” umumnya sama pada semua prasasti. Letaknya disebelah kiri huruf yang diberi vokalisasi “e”. Pada prasasti ini vokal “e” menyerupai “G”. Pada contoh adalah *ru pe*



❖ Contoh vokal “o”

Vokal “o” adalah sepasang gari yang mengapit aksara yang diberi vokalisasi tersebut. Garis sebelah kiri aksara menyerupai vokalisasi “e” sedangkan garis di sebelah kanan aksara menyerupai vokalisasi “ā”. Pada contoh adalah *to*



❖ Contoh vokal “au”

Vokal “au” pada prasasti ini adalah sepasang garis tegak yang diletakkan diantara huruf yang diberi vokalisasi “au”. Garis sebelah kiri huruf seperti vokalisasi “e” dan garis sebelah kanan adalah garis tegak panjang yang bagian atasnya melengkung. Pada contoh adalah *tau*



❖ Contoh vokal “ai”

Vokal “ai” seperti vokalisasi “au”, namun bila pada “au” garis tegak disebelah kanan aksara yang divokalisasi tersebut merupakan garis tegak panjang yang melengkung dibagian atasnya. Namun garis tersebut pada vokalisasi “ai” adalah garis horizontal melengkung diatas aksara tersebut .Pada contoh adalah *smai*



### 2.1.6. Isi

Isi kedua prasasti tersebut hampir sama yaitu mengenai penyerangan-penyerangan raja Airlangga terhadap raja-raja lain sebagai musuh yang tidak

tunduk padanya. Pada awal prasasti Pucangan Sansekerta, yaitu bait ke-1 sampai ke-3 berisi syair pemujaan terhadap dewa-dewa *trimurti* yaitu Brahma, Wisnu, dan Śiwa. Bait pertama menjelaskan mengenai dewa Brahma yang secara eksplisit tersirat dari kata “*Dhātṛ*”, bait selanjutnya memuja dewa Wisnu yang tersirat dalam kata “*triwikrama*”. Namun, pada bait selanjutnya atau bait terakhir yang berisi syair pemujaan dewa, yaitu pujian kepada dewa Śiwa. Nama dewa Śiwa disebut secara nyata dengan kalimat “Śiwaya namaḥ ” atau “hormat bagi Śiwa”, kemudian baru dijelaskan julukannya yaitu “*sthānu*”.

Kemudian bait selanjutnya, yaitu bait ke-4 sampai ke-12 berisi penjabaran mengenai silsilah wangsa Īśāna. Dimulai dari sang pencetus dinasti, yaitu Śrī Īśānatuṅga, kemudian putrinya yang bernama Śrī Īśānatuṅgawijaya, kemudian raja yang menikah dengannya yaitu Śrī Lokapāla. Setelah itu muncul nama Makutaḥśawarddhana, yang kemudian melahirkan putri bernama Mahendradatta yang kemudian disebut Guṇ apriyadharmmapatni. Ia menikah dengan bangsawan bernama Udayana yang kemudian melahirkan raja Airlaṅgadewa.

Bait setelah silsilah berisi mengenai musuh-musuh raja Airlaṅga yang tertuang pada bait ke-15 sampai ke-30. Dijelaskan siapa saja musuh-musuh yang diserangnya, baik penjelasan nama maupun daerah dan disertai penanggalan. Penanggalan disini dalam arti pencantuman angka tahun, *pakṣa*, *tithi*, *wara*.

Setelah bait-bait perjuangan raja Airlaṅga, dijelaskan pula mengenai pembuatan pertapaan yang sangat indah yang terletak di lereng pegunungan Pugawat.

Sementara itu isi prasasti yang berbahasa Jawa Kuna tidak jauh berbeda. Isinya mengenai maklumat raja Airlaṅga yang memerintahkan wilayah Pucangan, Barahem, Bapuri tanah milik *wargga piṅhai* sebagai *sima* untuk pembangunan bangunan suci. Diceritakan pula mengenai peristiwa serangan raja Wurawari, yang menyerang kerajaan sebelum raja Airlaṅga naik tahta. Setelah itu diceritakan pula ketika raja Airlaṅga bersama Narottama melarikan diri ke hutan dan hidup secara sederhana dengan para petapa. Setelah menaklukan musuh-musuhnya raja memerintahkan pendirian pertapaan di Pucangan serta akibat-akibat yang diterima orang-orang yang mengganggu pertapaan tersebut. Memang sepintas terlihat sama

antara isi yang satu dengan yang lain, namun kedua prasasti sepertinya saling mengisi informasi. Seperti misalnya pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta menjelaskan mengenai penanggalan yang hampir lengkap, namun nama lokasi tidak jelas, maka dilain pihak prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuna melengkapinya. Ada informasi yang tak dijelaskan, maka di prasasti lain hal tersebut dijelaskan. Oleh karena itu, kedua prasasti sangat terkait, baik peristiwa sejarah maupun kronologinya.

## 2.2. Pedoman Tata Bahasa Sansekerta

Literatur yang digunakan sebagai acuan untuk digunakan dalam tata bahasa Sansekerta dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; untuk kamus bahasa Sansekerta menggunakan karangan A.A.Macdonell, *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation, and Etymological Analisis Throughout*. Sedangkan untuk tata bahasa Sansekerta penulis menggunakan buku Haryati Subagyo, *Pedoman Tata Bahasa Sansekerta Ringkas*, Whilliam Dwight Whitney, *Sanskrit Grammar : including both the Classical Language and the older Dialects, of Veda and Brahmana*, Arthur.A.Macdonell, *A Sanskrit Grammar for Students*, dan beberapa kata-kata yang dapat dirujuk dalam buku Charles Rockwell Lanman, *A Sanskrit Reader*.

## 2.3. Alih Aksara

Alih aksara dikerjakan dengan menggunakan *abklats* prasasti Pucangan yang berada di Laboratorium Arkeologi Universitas Indonesia. Alih aksara memperhatikan pula perbaikan pembacaan dari Kern yang telah menerbitkan alih aksara dan terjemahan prasasti Pucangan dalam "Steen van den berg Pananggungan (Soerabaja), thans in 't Indian Museum te Calcutta", *Verspreide Geschriften VII*, hlm:85- 114 tahun 1917, kemudian perbaikan dan catatan yang disarankan oleh Damais dalam naskah alih aksara prasasti Pucangan Sansekerta dan Poerbatjaraka dalam "Strophe 14 van de Sanskrit-zijde der Calcutta-oorkonde" dalam *TBG LXXXI* tahun 1941.

Pedoman baris pada *abklats* digunakan sebagai baris pada alih aksara. Selain untuk mempermudah pembacaan prasasti juga mempermudah pembaca



melihat kenyataan mengenai baris yang ditulis pada prasasti seperti yang ditulis pada alih aksara. Penulis juga mencantumkan tanda akhir kalimat atau bait yang berisi angka arab [ \_ ] pada prasasti agar mempermudah mengetahui letak akhir dari kalimat tersebut.

Aksara Jawa Kuna yang digunakan pada prasasti pada huruf *wa* pada saat alih aksara akan diterjemahkan sebagai huruf *va* sesuai bahasa Sansekerta agar mempermudah mengerjakan alih bahasa.

### **Ejaan**

Beberapa huruf yang dibuat dalam alih aksara akan ditentukan sebagai berikut:

- ṅ : yaitu n titik bawah yang dibunyikan alveolar
- ā : yaitu a dengan vokal panjang
- ḥ : yaitu h titik bawah atau bunyi perubahan disebut visarga
- ś : yaitu s palatal yang dibaca sy
- ī : yaitu i dengan vokal panjang
- ḍ : yaitu d titik bawah cerebral
- ṅ : yaitu n titik atas yang dibaca sengau (ng)
- ṛ : yaitu r titik bawah atau disebut
- ṁ : yaitu m titik bawah atau bunyi perubahan yang disebut anusvara
- ñ : yaitu n bunyi sengau yang dibaca ny
- ū : yaitu u dengan vokal panjang
- ṣ : yaitu s titik bawah dengan bunyi desis bersuara
- ṭ : yaitu t titik bawah tak bersuara

## ALIH AKSARA :

1. // svasti //  
tribhirapiṅairupetonṅā<sup>31</sup>vvidhānesthitautathāpralayeagu  
ṅaitiyahprasiddhastasmaidhātrenamassatatam [1]agaṅitavikramaguruṅāpra  
ṅamyamāna
2. ssurādhipenasadā\_\_<sup>32</sup>yastrivikramaitiprathitolokenamastasmai [2] yassthā  
ṅurapyatitarāpyave<sup>33</sup>psitārthapradogūnairjagatāmkalpadrumamatanumadh  
ahkarotitasmaīśivāya
3. namaḥ // [3] //<sup>34</sup>  
kīrtyākhaṅḍitayā\_\_<sup>35</sup>yākaruṅayāyasstrī\_\_<sup>36</sup>ratvandadhaccā  
pākarṣaṅataścayahpraṅihitantībraṅkalaṅka<sup>37</sup>ṅkareyaścāsaccariteparāṅmu\_\_  
<sup>38</sup>tayāśūrorathe<sup>39</sup>bhīrutāṅsvajar<sup>doṣān</sup><sup>40</sup>bhajategu

<sup>31</sup> Kern membaca *nā* yang seharusnya dibaca *ṅā*. Aksara dalam abklats tertulis *ṅā* bukan *nā*

<sup>32</sup> Menurut pembacaan Kern dan Damais kata tersebut adalah *api*, namun kini tidak terbaca lagi karena telah aus.

<sup>33</sup> Kern membaca *the* namun jika diamati aksara tersebut adalah *ve* sama seperti yang ditulis oleh Damais.

<sup>34</sup> Ada suatu tanda pengakhir kalimat seperti pada kata *svasti*. Mungkin tanda ini sebagai akhir bait pemujaan kepada dewa-dewa, karena bait selanjutnya membicarakan mengenai silsilah keluarga.

<sup>35</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dibaca *dhi*

<sup>36</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Kern dan Damais membaca *pa*

<sup>37</sup> Damais membaca adanya aksara *l* namun setelah dilihat kembali tidak terdapat huruf *l*

<sup>38</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dibaca *kha*

<sup>39</sup> Aksara pada abklats masih jelas tertulis *rathe*, namun Kern dan Damais membacanya sebagai *raṅe*

<sup>40</sup> Kern membaca *svair do* sedangkan Damais membaca *svair te*. Namun pada abklats terlihat seperti tulisan *sva jar taṣan*. Pada pembacaan Kern dan Damais dibaca *svair* namun letak layar (r) berada pada aksara yang seperti *ta*, *hau* atau *do*. Sedangkan *sva* berdiri sendiri tanpa ada vokalisasi lain (bukan *svair*). Sedangkan apabila dibaca *svajar*, maka kata tersebut tidak sesuai dengan tata bahasa Sanskerta, namun apabila dibaca *svair* justru sesuai, namun pada abklats memang tidak tertulis *svair*. Kemudian aksara selanjutnya yaitu *ja* dan selanjutnya aksara yang seperti *ta*, *hau*, atau *do*. Aksara yang masuk kedalam konteks kalimat adalah *svajair doṣan*. Pembahasan selanjutnya terdapat dalam bab.3

4. ṇaissajayatāderlaṅganāmānṛpaḥ [4] āsīnnirjitabhūribhūdharaṅobhūpā  
lacūḍāmaṇiḥprakhyātobhuvanatrayepimahatāsauryyeṇasimḥopamaḥyenor  
vīsucirandhṛtāmitaphalāla
5. kṣmī\_\_<sup>41</sup> gatvarīsaśrīkīrtivalān vitoyavapatiśśrīśānatuṅgāh<sup>42</sup>vayaḥ [5] tasyāt  
majā\_\_<sup>43</sup>luṣamānasavāsaramyāhaṃsīyathāsugatapakṣasadā<sup>44</sup>bhavaddhā<sup>45</sup>r  
ājahaṃsamu<sup>46</sup>damevavivaraddhaya
6. ntīśrīśānatuṅgavijayetirarājarājñī [6] mandākinīmivatadātmasamāṃsamṛd  
dhyākṣīrārṇavaḥprathitaśuddhiguṇāntarātmātāñcākarotpraṇayinīnnayanābh  
inandī śrīlokapālanṛpatirnarānāthanā
7. gaḥ [7] tasmātpradurabhūtprabhāvavi\_\_<sup>47</sup> bhūbhūṣaṇodbhūtaḥ\_\_<sup>48</sup>bhāva  
nodyatadhiyā\_\_<sup>49</sup>vayan\_\_<sup>50</sup>tibhiḥ\_\_<sup>51</sup>riścāpratimaprabhābhirabhayobhās  
vānivābhyudyataśśatrūṇāmibhakumbhakumbha

<sup>41</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Kern dibaca *ndadhau* dan Damais membaca *ścano*. Memang secara tersamar masih jelas vokalisasi *-o-* ada pada kata tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembacaan yang mendekati benar yaitu Damais *ścano*.

<sup>42</sup> Pada abklats tertulis *-h* bukan *-ḥ*. Karena *-ḥ* merupakan kasus nominatif singularis yang dimiliki kata *Śrīśānatuṅgā*, yang merupakan bentuk pertengahan *-s*. Sehingga kata tersebut menjadi *Śrīśānatuṅgās* atau *Śrīśānatuṅgāḥ*. Pendapat para ahli pun mentranliterasikannya sebagai *-h* tanpa *visarga*.

<sup>43</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais dibaca *ka*

<sup>44</sup> Kern membacanya sebagai *sahā*, namun pengamatan lebih teliti pada abklats aksara tersebut dibaca *sadā* seperti pembacaan Damais.

<sup>45</sup> Kern membaca *bhavadyā*, sedangkan Damais membaca *vavaddhā*. Kata tersebut lebih tepat dibaca *bhavaddhā*. Karena jelas aksara *bha*, *adhā* masih dapat terbaca.

<sup>46</sup> Menurut Kern dibaca *rājahaṃsasū*, namun pembacaan yang lebih tepat yaitu *rājahaṃsamu* seperti pendapat Damais

<sup>47</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dibaca *(śa) do*, namun masih mempertanyakan *śa*, menurut Damais dibaca *bha vo*. Jika dilihat lebih teliti aksara terakhir menyerupai *vo* bukan *do*.

<sup>48</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais seharusnya dibaca *bhūtānāmbhava*

8. dalaneputraḥprabhurbhūbhujām [8] śrīmakutaṅgaṅga<sup>52</sup>itipratī<sup>53</sup>tonṅāmanu  
pamendraḥśrīśānavaṅśatapanastatāpaśu<sup>54</sup>\_\_ram<sup>55</sup>pratāpena [9]tasyādhipa  
syaduhitātimanojñārūpāmūrtevarā<sup>56</sup>
9. jaguṅatoyavarājalak<sup>57</sup>repisubhagenababhūvapitrānāmnākṛtākhaluṅaṅapra  
iyadharmmapatnī [10] \_\_<sup>58</sup>viśiṣṭaviśuddhajanmārājānvayādudayaṅaḥpra  
thitātprajātaḥtāmśrī

<sup>49</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Kern membaca *kṣmāmbhā*, sedangkan Damais membaca *mbhā mbhā*

<sup>50</sup> Aksara pasangan *na* sulit dibaca, namun menurut Kern dan Damais dibaca *bhū*.

<sup>51</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dibaca *aśau*.

<sup>52</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais kata tersebut adalah *śavarddhana*

<sup>53</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern aksara tersebut *tī* dan menurut Damais *ti*

<sup>54</sup> Kern membaca *śu*, namun tidak jelas terlihat vokalisasi u-, memang nampak bayang-bayang garis dibawah aksara tersebut, namun belum pasti bahwa aksara tersebut sebagai huruf *śu*, Damais pun berpendapat aksara tersebut *śa*. Jadi pembacaan bisa *śa* dan *śu*. Analisis pada kalimat akan dijelaskan pada bab selanjutnya.



<sup>55</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern yaitu *bh*. Kemudian, lihat aksara disebelahnya yang oleh Kern dibaca *m*, sehingga menjadi *bhram*, namun bila dilihat dengan teliti huruf tersebut bisa menyerupai *n* ataupun *m*, namun menurut bentuknya lebih menyerupai *m*.

<sup>56</sup> Kern membaca *bhā* dan Damais membaca *rā* yang kata selanjutnya oleh mereka dibaca *va*. Aksara tersebut adalah *rā* karena setelah itu terdapat aksara *ja* sehingga menjadi *rāja*. Aksara *rā* memang samar, namun dari segi bentuk huruf *ra* yang khas, memudahkan mengenali aksara samar tersebut sebagai *rā*, sedangkan aksara *ja* masih terlihat jelas. Pembacaan *bhāva* juga masih diragukan oleh Kern. Jadi kata yang betul adalah *rā ja*

<sup>57</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais berbunyi *kṣmiḥ dvīpānta*

<sup>58</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais dibaca *āsīdasāvapi*. Memang bila dilihat dari kesamaran itu ada beberapa aksara yang terbaca yaitu ....*dasā*...

10. matīvidhivadevamahendradattāvvyaktāhvayonṛpasutāmupayacchatesma  
[11] śreṣṭhaḥprajāsusakalāsukalābhīrāmōmoya\_\_<sup>59</sup>svaguṇairgarīyānsam  
bhāvitonnatagatirma
11. hasāmunīndrairerlaṅgadevaitidivyasutastatobhūt [12] śrīdharmmavamśaiti  
pūrvayavādhipenasambandhināguṇagaṇāśra\_\_<sup>60</sup>ṇotsukenāhūyasādaramasa  
nsvasutāvivāhandrākpurvatā<sup>61</sup>
12. prathitakīrttirabhūnmahātmā [13] athabhasmasādabhavadāśutatpuram  
puruḥūtarāṣṭrami<sup>62</sup>va madya<sup>63</sup>taṃ\_\_<sup>64</sup>talinā\_\_<sup>65</sup>khalukiṅkarairvinā<sup>66</sup>\_\_<sup>67</sup>  
vanānyagāt [14] śākendreśāśa\_\_<sup>68</sup>nā

<sup>59</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern berbunyi *thā daśarathāt*

<sup>60</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais dibaca *va*

<sup>61</sup> Kern membaca kata tersebut sebagai *sarvathā*, namun kata tersebut jelas tertulis *purvatā* seperti pendapat Damais

<sup>62</sup> Kern berpendapat aksara tersebut adalah *mi-*, namun bila dilihat kembali tidak terdapat vokalisasi *i-* pada *ma-*, memang tidak jelas karena kondisi abklats yang aus, namun tidak terlihat adanya lingkaran diatas huruf *ma-* sebagai tanda vokalisasi *i-*, begitupula Damais yang menulis *mi-* kemudian ragu dan mencoretnya menjadi *ma-*. Demikian dengan Poerbatjaraka yang berpendapat aksara tersebut adalah *ma*. Berdasarkan arti kata akan dibahas selanjutnya.

<sup>63</sup> Aksara tersebut seharusnya dibaca *ma* bukan *mu* seperti pendapat Kern. Menurut Poerbatjaraka kalimat tersebut adalah *sādyā*. Namun huruf tersebut tidak menyerupai *sā* melainkan *ma*

<sup>64</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dibaca *śiram*, Damais membaca adanya huruf *dhi-* namun masih meragukannya, sedangkan Poerbatjaraka berpendapat bahwa huruf tersebut adalah *ci-* sehingga dibaca *ciram-*. Memang jika dilihat huruf tersebut tidak menyerupai *śi*, melainkan menyerupai *dhi-* namun tak salah jika huruf tersebut pun dibaca *ci-*. Pembahasan mengenai arti akan dibahas selanjutnya.

<sup>65</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dibaca ...*lena*, menurut Damais dibaca *khalena*. Poerbatjaraka membaca *kalinā jhalena*

<sup>66</sup> Aksara tersebut oleh Kern dibaca *viśā*. Damais dan Poerbatjaraka membaca *vinā*. Aksara tersebut berdasarkan bentuknya memang lebih menyerupai *vinā* seperti pendapat Damais dan Poerbatjaraka

<sup>67</sup> Aksara pada abklats sudah tak jelas, namun masih dapat dibaca huruf *sa narottame* setelah itu tidak dapat dibaca lagi (namun masih terlihat adanya pa atau sa dan ha dengan vokalisasi i-) sampai *vanā*. Kern membaca kata tersebut yaitu *sa narottamair upahito*, sedangkan menurut Damais dibaca *sa narottamena sahito*. Berdasarkan huruf tersebut jelas bukan *narottamair* karena masih dapat dibaca *sa na ro tta me \_pa/sa hi\_*. Menurut Poerbatjaraka kalimat tersebut berbunyi *sa narottamena sahito*. Mungkin memang benar bahwa huruf sesudah pa tersebut adalah *na-*, sehingga pembacaan Damais dan Poerbatjaraka lebih tepat. Namun berdasarkan arti akan dibahas selanjutnya.

13. \_\_\_<sup>69</sup> daneyātemahāvatsaremāghemāsisitratrayodaśatithauvāreśaśinyutsukaiḥ  
āgatyapraṇatairjanairdvijavaraisā \_\_\_<sup>70</sup>śśrīlokeśvaranīralaṅganṛpatiḥ \_\_\_<sup>71</sup>
14. \_\_\_ tāntāṅkṣitim [15] samrājyadīkṣitamimannṛpatinniśamyasaktyājītārinika  
ranniva \_\_\_<sup>72</sup>ripūṅmadyāpitadbhujabhu \_\_\_<sup>73</sup>latvamabhūtapūrvvam [16]
15. bhūyāṃsoyavabhūbhujubhujire \_\_\_<sup>74</sup>vina \_\_\_<sup>75</sup>  
marthyānnṛpajan\_ju\_<sup>76</sup>narendrā sanekintuśrījalalaṅgadevanṛpatirvamśyo  
dhirājā<sup>77</sup> graṇirbho<sup>78</sup> \_\_\_<sup>79</sup> sabhu

<sup>68</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak jelas dibaca. Menurut Kern berbunyi *śākendretha ...loca*, sedangkan menurut Damais yaitu *śākendre śaśalāṅcha*. Namun beberapa aksara tersebut memang dapat terbaca, yaitu adanya huruf *śaśa* setelah *śākendre* yang masih dapat dibaca. Pembacaan selanjutnya mengikuti Damais, karena memang masih terlihat huruf *śaśa* - dan *nā*-

<sup>69</sup> Menurut Kern kata tersebut yaitu *gniva*, sedangkan menurut Damais yaitu *bdhi*.

<sup>70</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais dibaca *śvāsamabhyarthita*. Jika dilihat dengan teliti di dalam kata-kata tersebut memang terdapat pasangan *va*- kemudian *mabhya*\_\_\_\_\_. Jadi, kemungkinan pembacaannya sama.

<sup>71</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Kemungkinan *gā* atau *śā* Kemudian hanya terbaca samar huruf *śa*. Namun menurut Kern adalah *pā hītyu*, sedangkan menurut Damais dibaca ... *ā ikṣa*. Jadi, pembacaan Damais dirasa cocok.

<sup>72</sup> Sebagian aksara tak jelas, Kern dan Damais membaca *ho*

<sup>73</sup> Kern membacanya sebagai *jaṅgatalasya bibhyadabhyasyatīva(capa)*, sedangkan Damais membacanya sebagai *jaṅgatalasya śasvadabhyasyativamukha*. Memang aksara sulit untuk dibaca, mulai setelah *bhuja* sampai *latva*, namun masih terbaca huruf *śasva da*...

<sup>74</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern membaca *pṛthvīvipakṣerthina*, Damais membaca *p...ś...vi....akṣevina*. Memang jika dilihat secara teliti bentuk aksara *vina* lebih tepat daripada *thina*.

<sup>75</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dibaca sebagai *ssā*

<sup>76</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dibaca *mano 'nu bubhujasta*

<sup>77</sup> Aksara pada abklats terbaca *rājā* sama seperti pembacaan Damais, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dibaca *nātha*

16. \_\_\_<sup>80</sup>ti kevalamarindvan\_\_\_<sup>81</sup>m\_\_\_<sup>82</sup>manbhūtale [17] bhūbhṛnmastaka\_\_\_<sup>83</sup>  
pādayugalassimhāsanesamsthitomantrālocanatatparairarahassambhāṣito  
manṭribhiḥbhāsvadbhirlalanān<sup>84</sup>vi
17. \_\_\_<sup>85</sup>raiḥparītoḥṛśamj\_\_\_<sup>86</sup>syaparājayediva<sup>87</sup>yavaccitrīyatesantatam [18]  
putrānmāmativatsalopi\_\_\_<sup>88</sup>tyaktvāmadīyaḥpatissvargastrīgamane<sup>89</sup>
18. \_\_\_<sup>90</sup>ājñāvidheyastavakhyātastvambhuvanedayāluhṛdayastenyā  
pravṛtṭih\_\_\_<sup>91</sup>rā jankvakṛpetyarervanitayārājāmpyu<sup>92</sup>yā\_\_\_<sup>93</sup>bhyāte [19]  
ka\_\_\_<sup>94</sup>nm<sup>95</sup>\_\_\_mukṣupa

<sup>78</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dibaca sebagai *graṇnirbho* yang lebih tepat dibaca *graṇibho* seperti pendapat Damais

<sup>79</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dibaca *aṅge* sedangkan Damais membaca *caṅkte* atau *bhāṅkte*

<sup>80</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dibaca *nak*

<sup>81</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais dibaca *dva*

<sup>82</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais dibaca *bhra*

<sup>83</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Kern menuliskan *sakta* dan Damais menuliskan *...kta*

<sup>84</sup> Damais membaca *nm*, pada abklats tertulis *n*

<sup>85</sup> Beberapa aksara pada awal baris sudah tidak terbaca lagi, Kern berpendapat kalimat tersebut adalah *to nivīśate vī* dan Damais berpendapat *to n śīśa he vī*

<sup>86</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern aksara tersebut *yotista* dan Damais membaca *yoti...sya*. Sehingga kemungkinan kalimat tersebut berbunyi *jyotistasya*.

<sup>87</sup> Menurut Kern huruf tersebut *vi* sehingga berbunyi *vijaya*, menurut Damais huruf tersebut *ji* sehingga berbunyi *jivaya*, namun jika dicermati maka huruf tersebut lebih mirip *di*, sehingga berbunyi *divaya*

<sup>88</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais dibaca *sahasā*

<sup>89</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern membaca *no* yang seharusnya *ne*

19. <sup>96</sup>varasya <sup>97</sup>pya <sup>98</sup>tenakṛtassa <sup>99</sup> [20] <sup>100</sup>bhuvanatraya
20. syama <sup>101</sup>kiṃ <sup>102</sup>nacikīṣayākṣa <sup>103</sup>yutesterasaḥki <sup>104</sup>kṛdārasalip <sup>105</sup>yā <sup>106</sup>h <sup>107</sup>kari <sup>108</sup>dra
21. danta <sup>102</sup>ja <sup>103</sup>mā <sup>104</sup> [21] <sup>105</sup>ro <sup>106</sup>te <sup>107</sup>dharmovaśyeṣu <sup>108</sup>sārthesaṃhṛtya ha. <sup>109</sup>ta <sup>110</sup>lokapālāne

<sup>90</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi . Menurut Damais kata itu berbunyi *dapuka...ta mpyā*

<sup>91</sup> Kern berpendapat kata yang kini usang tersebut adalah *kathamhā*, Damais berpendapat kata tersebut *ka...ṃ...*

<sup>92</sup> Memang cukup jelas tertulis *rājāmpyu* seperti pendapat Damais

<sup>93</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dibaca *lapyate*, kemudian Damais membaca *pānyate*. Aksara pertama yaitu *la/pā* memang sulit untuk dipastikan karena kemiripan keduanya pada abklats tersebut. Pada abklats memang seperti *la* namun berbeda dan *pa* namun ada suatu garis. Kemudian aksara selanjutnya yaitu *bhya* bukan *pya* seperti yang dituliskan Kern ataupun *nya* seperti yang ditulis Damais, karena aksara tersebut masih jelas sehingga berbunyi *labhyate*

<sup>94</sup> Kern dan Damais menyebut kata itu *ści*, kini pada abklats sudah tidak terbaca

<sup>95</sup> Vokal tidak terbaca, kemungkinan besar memang vokal *u* sehingga berbunyi *nmumuk su*

<sup>96</sup> Baris pertama kertas terpotong, sehingga huruf hanya terlihat bawahnya saja, sehingga mengikuti pembacaan Kern dan Damais. Namun beberapa aksara masih dapat terbaca. Menurut Kern baris pertama awal berbunyi *...vāptaye dhanamalāni mahānarātiḥ kaścitriviṣṭapamukhānṇi...*, sedangkan Damais menuliskan *...ptapo vanaṣanāni mahānarātiḥ kaścitriviṣṭapamukhānṇi*

<sup>97</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais sebagai *mantrānsamprā*

<sup>98</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi . Menurut Kern dan Damais membacanya sebagai *śiṣya iva*

<sup>99</sup> Abklats robek, sehingga aksara tak terbaca. Kern dan Damais membacanya *āsīt*

<sup>100</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi . Menurut Kern membacanya sebagai *tuṅgā*, Damais membacanya sebagai *tuṅgayo*.

<sup>101</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern tulisan tersebut berbunyi dalam satu baris yaitu *sya maha...kiṃ bandhāna cikīṣayā kṣa...kiṃ tadyuteste rasaḥ kiṃ kṛdārasalipsayā rabhasuyā yasyo (ddha) tiḥ kīrttiḥ kīrttiḥ śuddhikarī...dā*, menurut Damais berbunyi *sya maha nālījā..jīdāyasā kiṃ bandhāna cikīṣayā kṣa...āvān kiṃ tadyuteste rasaḥ kiṃ kṛdārasalipsayā rabhasuyā yāvyā ścakaiḥ kīrttiḥ kīrttiḥ kṛttakarīndra*

<sup>102</sup> Kern membaca *dhavala*, namun jika diamati kata yang tertulis yaitu *danta* seperti pendapat Damais.



22. kobahumpra<sup>111</sup>riyatesmadhātrā [ 22]

āsīnṇrpo<sup>112</sup>mṛ<sup>113</sup>prala<sup>114</sup>va iti tasyasn<sup>115</sup>utomahātmā<sup>116</sup>  
candrabhūtavadane\_\_

23.javarṣa<sup>117</sup>śī<sup>118</sup>lgu<sup>119</sup>t [23] anyaścakāścidadhamā[h]<sup>120</sup>pānudā

<sup>121</sup>\_\_na<sup>122</sup>\_\_ddaśānanaiva \_\_ya<sup>123</sup>kayama<sup>124</sup>

<sup>103</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi

<sup>104</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais membacanya sebagai *nyateharniśam*

<sup>105</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais membacanya *ind*

<sup>106</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi

<sup>107</sup> Kern membaca *reṣu* tapi seharusnya *teṣu* seperti yang di kemukakan Damais. Setelah itu kalimat selanjutnya banyak yang tidak terbaca, menurut Kern beberapa diantaranya yaitu ...*vākariteṣu dhr̥ṣṭo*. Tapi kata *dhr̥ṣṭo* seharusnya *dharmo*.

<sup>108</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern membacanya sebagai (*bhā*) *gakṛdasau dhanadorthi* dan Damais membaca ...*ā...bhṛ dasau dhana dorthi*

<sup>109</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais membacanya sebagai huruf *n*-

<sup>110</sup> Abklats ada yang robek pada beberapa kata. Kern membacanya *rarāditi*, Damais membacanya *ḍitri*

<sup>111</sup> Kata tidak jelas. Kern membacanya ...*vv* sedangkan Damais membacanya *vaduyā vv.*

<sup>112</sup> Aksara pada abklats kini sudah tidak terbaca. Kern membaca nama raja *Bhīṣmaprabava* .Dalam transkripsi Brandes, nama ini dibaca *Bhīṣmaprabava*. Di dalam transkripsi Kern angka tahun dibagian yang berbahasa Sanskerta tidak terbaca. Pengamatan lebih teliti atas cetakan kertas prasasti Pucangan itu memberi pembacaan angka tahunnya sebagai, *tan candrabhūtavadane śakarājavarṣe* (951 śaka) *ekadasi sudika.....phalgunemat* (tanggal 11 paro terang bulan Phalguna tahun 951 Śaka atau 15 Februari 1030 M (Sumadio.1993:179).

<sup>113</sup> Aksara pada abklats kini sudah tidak terbaca.

<sup>114</sup> Menurut Damais kata *yam* namun jika dicermati seperti huruf *ku*, kemudian menurut Kern kalimat berbunyi *bhīṣmaprabhāva*

<sup>115</sup> Menurut Kern dan Damais berbunyi *suto*

<sup>116</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Damais hanya membaca aksara *tañ*

<sup>117</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Damais dibaca *ekāda*

24. na<sup>125</sup>ndro<sup>126</sup>ramyacaritonya<sup>127</sup>ttamāsu [24]  
 tataścatanantarannrpsutañjigīṣurgataṃ<sup>128</sup>  
 stadālayamaśeṣamevasahasābhyadhā<sup>129</sup>nrapahpunahpunara thāgnibhū
25. tavadaneśakābdegate<sup>130</sup>narapatistadīyanagarānyadandahyata [25]  
 abhavad apibhuvistrīrākṣasī<sup>131</sup>gravīryāvvyapagatabhayamasyā<sup>132</sup>  
 mayāsī

<sup>118</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Damais dibaca *..yadika ve..ka phalguṇemat*

<sup>119</sup> Aksara pada abklats kini sudah tidak terbaca.

<sup>120</sup> Memang di dalam transkripsi Kern ditulis *adhamāpanuḍa*, tetapi kelihatan tanda *visarga* di belakang *mā*, sehingga harus dibaca *adhamāḥ panuḍābhidanas*. Dengan demikian kata *adhama*, yang berarti hina itu bukan sebagian dari nama, melainkan keterangan saja. Juga disini, angka tahun di bagian yang berbahasa Sanskerta tidak terbaca oleh Kern. Angka tahun itu berbunyi dalam sengkalan: *Varsse śakasya yamabhuta-ile rajendro* (952 Śaka) (Sumadio.1993:178-179). Sedangkan pada abklats memang masih nampak tanda *visarga* tersebut, sehingga berbunyi *adhamāḥ panuḍā*.

<sup>121</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais dibaca *bhidā*

<sup>122</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais dibaca *ssākṣā*

<sup>123</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais dibaca *avyathayajjantanti varṣeśa*. Pada abklat kini, masih terbaca *ya* pada kata *avya*

<sup>124</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Damais berhasil membaca *bhūta*

<sup>125</sup> Aksara sukar dibaca antara *re* atau *ge* hampir sama. Hanya huruf *na*, kemudian vokal *e* dan *ndre* yang terbaca. Menurut Kern *nagendre* sedangkan Damais *narendro*, sedangkan menurut Brandes dibaca *rajendro*

<sup>126</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Damais kata tersebut adalah *māti*

<sup>127</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais yaitu *vadhī*

<sup>128</sup> Kern berpendapat *ṣurbhuvās*, Damais berpendapat *surgatas*. Namun jika dilihat kembali ada tanda anusvara diatas huruf *ta* sehingga dibaca *taṃ*

<sup>129</sup> Abklats robek, menurut Kern dan Damais seharusnya dibaca *kṣin*

<sup>130</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dibaca *varo*

26. tjalaniidhiśararandhreśākasa<sup>133</sup> nṛpatirabhinade<sup>134</sup> takīrttiḥ [26]  
 jvalanaivanagendrolehānodahattāndīśamadhikamanā<sup>135</sup> yāṅdakṣiṇānda
27. kṣiṇatvātdhanamatibahu<sup>136</sup> kīrttimevāharatsaḥ [27] mānitvāda  
 śailabhūtalapa neśākendravarṣegatecaitre<sup>137</sup>
28. māsisitatrayodaśatitho<sup>138</sup> vā<sup>139</sup> ragaṇitairgatvādiśampaścimāmṛājānavvija  
 yāhvayaṃ<sup>140</sup> jagatpūjitaḥ [28] <sup>141</sup>

<sup>131</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Kern menuliskan kata *vo*, Damais kemungkinan juga menuliskan *vo*

<sup>132</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais yaitu *ssaṅkaṭāṅgā*

<sup>133</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais dibaca sebagai *mvatsaresmin*

<sup>134</sup> Aksara tak jelas , karena prasasti rusak sehingga abklats seperti bolong. Menurut Kern dibaca *llakṣaṇaṅkhyā*, menurut Damais adalah *nān...akṣaṇaṅkhyā*

<sup>135</sup> Aksara tak jelas , karena prasasti rusak. Menurut Kern ada *r* diantara *ā* dan *r*. Sehingga berbunyi *dhikamanāryyāṅdakṣiṇānda*. Sedangkan menurut Damais tidak ada *r*, sehingga dibaca *dhikamanāyyāṅdakṣiṇānda*

<sup>136</sup> Aksara sudah usang dan bagian prasasti tersebut rusak. Kern membacanya sebagai *luṅṭam tacca datvātmabhṛtye dvijapatimunimadhye*, sedangkan Damais membacanya sebagai *labdhvā tacca dat...*

<sup>137</sup> Aksara pada abklats sudah aus, namun masih dapat terbaca secara samar bahwa ada vokalisasi *ai-* dan *tre*. Menurut Kern dibaca *bhadre*, sedangkan menurut Damais *caitre*. Oleh karena itu pembacaan sesuai dengan hasil bacaan Damais yaitu *caitre*

<sup>138</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern kata tersebut dibaca *tithau*, namun jelas sekali ada vokal *o* pada huruf tersebut sehingga dibaca *titho*, begitupula dengan pembacaan Damais

<sup>139</sup> Prasasti rusak sehingga pada abklats tidak terbaca. Menurut Kern dibaca *re budhe pāvane udyuktairbalibhirbalai*.

<sup>140</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais kalimat tersebut adalah *samajayadrājā*

<sup>141</sup> Huruf pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern kata tersebut adalah (*atha*) *muni* menurut Damais yaitu *...mukha*. Seharusnya terlihat vokalisasi *-i* bila merujuk pembacaan Kern, namun pada abklats tidak ada.

29. śararandhreśākavarṣeṣṭamā \_\_\_<sup>142</sup>nijabanigṛhītovaiṣṇuguptairupāyais  
sapadivija yavar<sup>143</sup>māpārthivodyāmaga
30. cchat [29] mu<sup>144</sup>śaravivarākhye \_\_\_<sup>145</sup>pañcadaśyām<sup>146</sup>ripuśirasimahāt  
māśrīyavadvīparājojayatinihitapā
31. doratnasiṃhāsanaṣṭhaḥ [30] pū \_\_\_<sup>147</sup>nerjalalaṅgadevam  
nānyannirīkṣitumalamsubhujopapīḍaṅgāḍhampariṣvajatisa
32. \_\_\_<sup>148</sup>rājalakṣmīḥ [31] nirjityāthari \_\_\_<sup>149</sup>tayākaṇ<sup>150</sup>ubra<sup>151</sup>titayāvādeva  
tārādhanairantuñjātamahā \_\_\_<sup>152</sup>ssa

<sup>142</sup> Kalimat tidak terbaca karena prasasti rusak. Menurut Kern kalimat tersebut yaitu *khye suragurusitipakṣe kārtike māsi tasmīn*. Tapi menurut Kern, kata *siti* tersebut haruslah dibaca *sita* yang artinya paro terang.

<sup>143</sup> Kern membaca aksara tersebut sebagai *nāmā*, huruf tersebut lebih tepat dibaca *varmā*, seperti bacaan Damais

<sup>144</sup> Kern berpendapat kata tersebut adalah maka, namun tidak nampak seperti *ma-* dan *ka*, terlihat jelas adanya vokalisasi *u-* pada *ma* dan *kha-* bukan *ka*.

<sup>145</sup> Prasasti rusak sehingga aksara tak terbaca. Menurut Kern kalimat tersebut adalah *śākarājasya varṣe hataśaśiguruvaāre kārtike*.

<sup>146</sup> Kern menuliskan aksara *m* mati dengan huruf *m*

<sup>147</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern kalimat tersebut dibaca *rvvādidigvijinaṃ hatasarvvaśātrumekātapatramava*

<sup>148</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern dan Damais kalimat tersebut adalah *mprati*

<sup>149</sup> Prasasti rusak Kern membacanya sebagai *ripūnparākramadhanāt chauryyairupāyairapi śaktyakhaṇḍi*

<sup>150</sup> Kata tersebut menurut Kern adalah *khalu*, menurut Damais yaitu *tathe*, namun kata tersebut lebih cocok *kaṇu*

<sup>151</sup> Kern membaca aksara tersebut sebagai *vra* padahal jelas tertulis *bra*

<sup>152</sup> Kern membaca kata tersebut *nṛpassa*, namun jika dilihat kembali pendapat Damais yang menuliskan *tvamussa* lebih tepat, karena terdapat aksara *mu* disana dan kemungkinan mirip kata *tva* daripada *nṛpa*

33. kurutepuṇyāśramamśrimataḥpārśvepūga<sup>153</sup> [32] śrṇvantorājakīyāśram  
 amasamamiman<sup>154</sup>nandanodyānadeśyaṅgaccha
34. nta<sup>155</sup>ntatantepyahamahamikayāvismayālo<sup>156</sup>rāsstutimukharamukhām  
 u khyametannṛpāṇāmmānīnammanya<sup>157</sup>manumivamahasā
35. <sup>158</sup>nanīyavvruvanti [34] sādḥūnāmpathi<sup>159</sup>rmantriṇāmbhū<sup>160</sup>  
 dbhūtahiteṣiṇomunijanāitthana<sup>161</sup>me<sup>162</sup>prārthanāyasmīñjīvatirājñi<sup>163</sup>
36. <sup>164</sup>tibhuvandharmenasiddhyantitetasmācchrījalalaṅgadevanṛpatirdīrgha  
 msajīvyāditi // //

<sup>153</sup> Prasasti rusak sehingga tak terbaca, menurut Kern pembacaan tersebut adalah *vatu girenarapatiśśrīnīralaṅgāhvayah*

<sup>154</sup> Kern menuliskan *nm* di bagian tersebut tapi Damais menuliskan *n* yang benar adalah *nm* di bagian tersebut.

<sup>155</sup> Kern dan Damais. berpendapat *ssa*, karena aksara pada abklats sudah aus maka pembacaan mengikuti pembacaan terdahulu.

<sup>156</sup> Aksara pertama menurut Kern adalah *la* dan menurut Damais adalah *ta*, sedangkan selanjutnya prasasti rusak, namun menurut Kern bacaan tersebut adalah *netrā(h) mālā diprītikā*

<sup>157</sup> Abklats robek, menurut Kern dan Damais dibaca *mānā*

<sup>158</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais dibaca *ma*, Damais juga masih mempertanyakan apakah itu huruf *ma*

<sup>159</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi Menurut Kern yaitu *yātu paurasanitir dharmyā gatir*, menurut Damais adalah *yātu paurasanitir dharmma....r*

<sup>160</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern dan Damais adalah *ya*

<sup>161</sup> Aksara tak jelas punya pasangan *na* pada huruf *na*, tapi Kern menuliskan hal itu sehingga berbunyi *itthann*.

<sup>162</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Damais *me* bukan *rpe* seperti yang ditulis Kern.

<sup>163</sup> Aksara pada abklats sudah aus, sehingga tidak dapat dibaca lagi. Menurut Kern *ra*, menurut Damais *kra*.

<sup>164</sup> Tak terbaca, menurut Kern *kṣa* dan menurut Damais *..ya*